

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau individu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan diri atau perubahan terhadap diri melalui serangkaian latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan. Perubahan tersebut bukan merupakan kebetulan. Belajar juga dapat artikan sebagai sebuah proses di mana seseorang atau individu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari sebuah pengalaman.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tetua, menampung siswa dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB untuk anak hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan fisik dan motorik (tunadaksa), SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku

---

<sup>1</sup> Khaeroni and Eva Nopriyani, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Sd/Mi Pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat", AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2018), 77.

(Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda). Sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung ABK, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.<sup>2</sup>

ABK yang ada di sekolah inklusi mayoritas adalah anak yang mempunyai hambatan berpikir atau kecerdasan yang kurang dari rata-rata (tunagrahita). Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara lain *mental retardasi*, *mental defectif*, *mental defisiensi*, dan lain-lain yang mana semua istilah tersebut merujuk kepada anak yang mengalami permasalahan pada intelegensi dan kemampuan adaptasi. ABK dalam sekolah inklusi biasanya didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat intelegensi adalah anak dalam kategori menderita tunagrahita dalam kategori “ringan” apabila anak memiliki (IQ 65-80), sedang (IQ 50-65), berat (IQ 35-50), sangat berat (IQ dibawah 35).<sup>3</sup>

Pendidikan terpadu disini bisa disebut juga dengan sekolah inklusi. Di mana sekolah inklusi menerapkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha

---

<sup>2</sup>Siti Auliyatus Sholawati, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya”, *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2019), 40.

<sup>3</sup> Abdullah and Nandiyah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Magistra*, Vol. 25, No. 86, (2013), 4.

menjangkau semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusif memiliki arti penting khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan bagi ABK. Secara teoritis pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.<sup>4</sup>

Cabang dari matematika dan menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah dasar yang perlu dikembangkan pada ABK adalah geometri. Geometri sangat berkaitan dengan pembentukan konsep abstrak. Pembelajaran ini tidak bisa hanya dilakukan dengan transfer pengetahuan atau ceramah saja, tetapi harus dilakukan dengan pembentukkan konsep melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan langsung oleh siswa. Dalam mempelajari geometri, siswa membutuhkan suatu konsep yang matang sehingga siswa mampu menerapkan keterampilan geometri yang dimiliki seperti memvisualisasikan, mengenal bermacam-macam bangun datar dan ruang, mendeskripsikan gambar, menyketsa gambar bangun, melabel titik tertentu, dan kemampuan untuk mengenal perbedaan dan kesamaan antar bangun geometri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rjanawiyata Tamansiswa, "Pendidikan inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, No. 1 (2016), 69.

<sup>5</sup> Irfan Fauzi and Andika Arisetyawan, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri Di Sekolah Dasar", *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, Vol. 11, No. 1 (2020), 28.

Pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2006, disebutkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dengan demikian, kurikulum KTSP 2006 mengisyaratkan bahwa pentingnya mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran matematika. Pentingnya pengembangan kreativitas pada matematika juga terdapat pada Kurikulum 2013. Hal ini terbukti dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Kurikulum 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Walaupun dalam Kurikulum KTSP 2006 maupun Kurikulum 2013, kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa baik yang

berkebutuhan khusus maupun tidak. Akan tetapi pada kenyataannya pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang tidak berkebutuhan khusus saja belum optimal atau belum berhasil.<sup>6</sup>

Oleh karena itu kita perlu mengetahui bagaimana kesulitan yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri pada ABK di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat. Selain itu juga menganalisis apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ABK mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Sehingga ditemukan langkah yang tepat untuk mengatasinya.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Terjadi kesulitan belajar terhadap ABK di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat, yang hakikatnya bukan sekolah khusus inklusi namun harus menerima ABK dalam jumlah yang sedikit.
2. Tidak ada GPK di SDN Srengseng 04 Jakarta Barat.
3. Didasarkan dengan rasa tidak suka terhadap mata pelajaran matematika pada ABK.
4. Sehingga ketika diajarkan materi luas dan keliling bangun datar geometri, ABK tidak konsentrasi.

---

<sup>6</sup> Jayanti Putri Purwaningrum, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Discovery Learning Berbasis Scientific Approach", Refleksi Edukatika, Vo. 6, No. 2 (2016), 146.

5. Ditunjukkan dengan ABK sulit membedakan bentuk dari masing-masing bangun datar geometri beserta rumus luas dan kelilingnya.
6. Lalu ABK belum mampu mengerjakan operasi pembagian.
7. ABK juga belum terampil dalam mengerjakan operasi pengurangan dan perkalian.
8. Selain itu ABK juga belum terampil dalam mengerjakan operasi penjumlahan bersusun.
9. Kemudian ABK sulit menghafal rumus.
10. ABK juga malas menulis.
11. Terjadi kericuhan berupa penolakan bahkan tidak jarang melakukan kekerasan fisik di dalam kelas bila ABK dipaksakan untuk tetap ikut belajar materi luas dan keliling bangun datar geometri.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kesulitan yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri pada ABK di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat?

3. Bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan tidak lepas dari adanya tujuan yang akan dicapai agar langkah yang dilakukan menjadi jelas dan terarah. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri pada ABK di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat.
3. Bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami ABK dalam memahami materi luas dan keliling bangun datar geometri di Kelas IV SDN Srengseng 04 Jakarta Barat.

## **E. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, terdapat batasan masalah yang mana meliputi :

1. Hakikatnya SDN Srengseng 04 Jakarta Barat bukan sekolah khusus inklusi namun harus menerima ABK dalam jumlah yang sedikit.
2. Tidak ada GPK untuk ABK.
3. Praktik pembelajaran di SDN Srengseng 04 Jakarta Barat Kelas IV mengakibatkan beberapa ABK mengalami kesulitan belajar.
4. Kesulitan belajar yang dialami ABK Kelas IV yaitu pada mata pelajaran matematika.
5. Kesulitan belajar yang dialami ABK yaitu membedakan bentuk bangun datar geometri beserta rumus luas dan kelilingnya.
6. ABK juga belum terampil dalam mengerjakan operasi penjumlahan bersusun, perkalian dan pengurangan.
7. Selain itu ABK tidak mampu mengerjakan operasi pembagian.
8. Lalu ABK sulit menghafal rumus dan tidak hafal perkalian juga malas menulis.
9. Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami ABK dapat dilakukan dalam kapasitas seorang guru.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:



## 1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi terhadap keilmuwan.
- b. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya tentang ABK.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadikan dasar bagi kepala sekolah atau pimpinan untuk mengambil kebijakan strategis dalam mengatasi permasalahan serupa. Yakni dengan mengajukan permohonan terhadap pemerintah terkait adanya GPK untuk ABK di SDN Srengseng 04 Jakarta Barat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI** : Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** : Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pengujian Keabsahan.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** : Deskripsi Hasil Analisis Penelitian, Profil Sekolah dan Pembahasan.

**BAB V PENUTUP** : Kesimpulan dan Saran.